

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hak yang harus diterima oleh seorang anak. Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan pembentukan karakter. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi didalam diri manusia. Pendidikan memiliki arti penting karena pendidikan dijadikan alat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dalam rangka menyelenggarakan kegiatan pembelajaran memiliki tujuan yang jelas. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang menentukan hasil belajar. Belajar memiliki beberapa prinsip diantaranya kesiapan belajar, perhatian, motivasi, keaktifan siswa, siswa mengalami sendiri, pengulangan, materi pelajaran yang menantang, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual (Basri, 2013). Dalam menunjang berlangsungnya proses pembelajaran yang baik dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang didalamnya terdapat metode yang membuat siswa aktif, mengalami sendiri, dan juga menantang sehingga dapat mencapai sasaran yang diinginkan. *Problem Based Learning* dan kemampuan berpikir kreatif merupakan atribut yang diperlukan siswa untuk memperoleh sebuah pencapaian dalam pembelajaran. Biasanya pembelajaran berbasis masalah yang mudah merangsang siswa untuk memperoleh sebuah pencapaian dengan cara *motivation by feedback*. Jelasnya apabila siswa

tersebut mampu memberikan tanggapannya setelah Guru memberikan suatu kasus maka akan diberikan penghargaan dari Guru berupa sesuatu yang bernilai. Motivasi ini untuk memastikan setiap siswa berada di jalur yang sudah benar dengan cara penilaian atau koreksi (Reid, 2007).

Menurut Kuntowijoyo, pada mata pelajaran Sejarah yang sering terjadi proses pembelajaran siswa hanya harus menghafal tahun, tempat, peristiwa, tokoh dan sering meninggalkan makna dari peristiwa-peristiwa tersebut yang justru merupakan bagian penting dari pembelajaran sejarah itu sendiri (Kuntowijoyo, 2013). Pada tingkat SMA pelajaran sejarah harus diberikan secara kritis, pada tingkatan ini mereka diharapkan sudah bisa berpikir mengapa sesuatu terjadi, dan ke mana arah kejadian-kejadian itu. Karena sejarah merupakan suatu disiplin sosial yang kajiannya sangat luas mengenai konsep ruang dan waktu dengan manusia sebagai objeknya. Perkembangan pendidikan sekarang dituntut dengan adanya siswa yang aktif didalam proses pembelajaran dan guru menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran. Dalam mempelajari pelajaran Sejarah di sekolah, sering kita temui kendala atau hambatan seperti adanya kecenderungan siswa memiliki motivasi belajar yang rendah dan juga ditandai dengan kurang seriusnya sebagian siswa belajar di kelas yang akhirnya berdampak buruk pada hasil belajarnya, khususnya pada pelajaran Sejarah di SMA KORPRI Bekasi Jawa Barat.

Rendahnya nilai ulangan harian siswa antara lain disebabkan oleh siswa itu sendiri karena kurangnya minat baca, motivasi, kurang bersemangat, dan cenderung kurang aktif di kelas. Selain itu, dalam proses pembelajaran juga terlihat bahwa siswa kurang antusias ketika pelajaran berlangsung, respon umpan balik siswa terhadap pertanyaan yang diajukan guru sangat rendah serta perhatian terhadap pelajaran yang diberikan guru kurang terpusat. Dalam hal ini, guru sudah berusaha memberikan agar siswa dapat memahami dan mengerti pelajaran yang telah diberikan, seperti mengulang pelajaran sebelum memulai pelajaran, memberikan tugas dirumah

namun masih banyak juga siswa yang belum tuntas dan kurang aktif khususnya pada pelajaran Sejarah.

Masalah ini menjadi tantangan baru bagi guru, terutama guru sejarah dalam menyampaikan materi untuk tidak terpaku pada satu atau dua model pembelajaran saja. Ketika guru asik menjelaskan materi yang sedang dipelajari, siswa hanya duduk mendengarkan dan kurang adanya interaksi yang edukatif. Siswa lebih banyak bersikap pasif daripada siswa yang aktif. Padahal belajar bukan hanya menghafal dan mendengarkan tetapi dapat dilakukan dengan *learning by doing*. Sedangkan mengajar mempunyai arti sebagai aktifitas yang mengarahkan, memberikan kemudahan bagaimana cara menemukan sesuatu (bukan memberi sesuatu) berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh guru, tidak sebatas mendengar saja (Tirtarahardja & La Sulo, 2005). Proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif sangat diperlukan agar penalaran terhadap materi mudah tercapai dan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut guru harus mampu menyusun dan merencanakan model pembelajaran dengan baik sehingga siswa mudah memahami materi pembelajaran dan termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan pada hasil observasi awal terhadap proses pembelajaran sejarah yang dilakukan di SMA KORPRI Bekasi khususnya kelas X dan kelas XI IPS pada bulan Maret 2019, diketahui pada saat pembelajaran berlangsung siswa kurang memperhatikan penjelasan guru. Hal ini tampak ketika guru memberikan pertanyaan mereka tidak mampu menjawab. Pada saat guru menjelaskan materi pelajaran di depan kelas, sebagian besar siswa tidak memiliki motivasi untuk mengikuti pelajaran. Siswa sibuk dengan kegiatan masing-masing, ada yang mengobrol dengan teman sebangkunya, melamun, menggambar, mencorat-coret kertas, bahkan ada yang bermain dengan gadgetnya. Beberapa siswa ada yang mencoba mendengarkan namun sikap dan

wajahnya nampak lesu tidak semangat. Ada juga siswa yang mengerjakan tugas dari pelajaran lain, dan ada juga siswa yang tidur didalam kelas. Sebagian besar siswa enggan untuk bertanya jika ada kesulitan dalam memahami materi yang dijelaskan oleh guru dan siswa tampak tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Begitupun dalam hal metode guru menitikberatkan pada metode konvensional, mulai dari ceramah sampai pembelajaran langsung, dan walaupun memberikan catatan, catatan yang diberikan guru berisikan narasi materi yang sangat banyak, panjang, dan monoton.

Guru pada umumnya berbicara dengan kecepatan 100 hingga 200 kata per menit, hanya persoalannya adalah sejauh mana siswa mampu menangkap kata-kata yang diucapkan oleh guru. Kemampuan siswa menangkap kata-kata yang diucapkan oleh guru dapat tergantung dari kemampuan mendengar dan konsentrasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu mendengarkan suara dengan kecepatan 400 hingga 500 kata per menit, dalam hal ini siswa hanya sebatas mendengarkan tanpa dibarengi proses berpikir (Silberman, 2013). Ketika guru terlalu dominan dalam berbicara didalam kelas, akibatnya siswa akan jenuh dan cenderung kehilangan konsentrasi belajar.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru sejarah juga diperoleh keterangan, bahwa hasil belajar sejarah siswa berkisar antara 65-70. Nilai tersebut rata-rata masih berada di bawah angka Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Angka KKM pada pelajaran sejarah di SMA KORPRI Bekasi sebesar 75. Hal ini dikarenakan kemampuan dan karakteristik siswa yang beragam sehingga kesulitan untuk menentukan model pembelajaran yang tepat, guna meningkatkan hasil belajar siswa. Beberapa siswa yang menganggap bahwa materi sejarah hanyalah materi hafalan, menunjukkan bahwa belum dikembangkannya kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran sejarah. Model pembelajaran yang diterapkan juga sebagian besar

belum melibatkan siswa secara aktif yakni lebih banyak menerapkan model pembelajaran langsung yang konvensional, terlebih untuk melatih siswa dalam kemampuan mengolah informasi yang disampaikan dalam pembelajaran sejarah.

Menurut Faidi, alat pembelajaran manusia yang mempergunakan otak dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu kemampuan kreatif, kemampuan berpikir (nalar), dan kemampuan mengingat (memori) (Faidi, 2013). Pembelajaran yang bermakna seharusnya menekankan pada kemampuan kreatif dan kemampuan berpikir manusia terhadap suatu persoalan atau materi pelajaran. Kondisi ini tidak terjadi karena sistem pendidikan kita dirancang untuk melatih dan mengembangkan kemampuan memori siswa, sistem pendidikan yang berbasis hafalan. Carnegie Institute dalam sebuah risetnya di Amerika menyatakan bahwa 99% orang yang sukses dalam hidupnya adalah orang yang menggunakan 80% otaknya untuk kemampuan kreatif dan berpikir (Kusuma, 2014).

Kenyataan bahwa mata pelajaran sejarah dianggap sulit dan kurang menarik oleh sebagian besar siswa, dikarenakan siswa kurang merasakan kebermanfaatan secara langsung dari mempelajari sejarah. Sehingga penting bagi guru untuk mampu menyajikan pembelajaran sejarah yang mampu memberikan pemahaman yang tidak hanya faktual, melainkan juga memberikan pengalaman ilmiah dimana siswa mampu menganalisis dan menarik kesimpulan.

Penggunaan metode pembelajaran sangat menentukan hasil belajar siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat menjadikan siswa mencapai hasil belajar yang tinggi dan dapat mengembangkan potensi yang tersimpan dalam dirinya, sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk belajar sejarah dan tidak menganggap sejarah sebagai sebuah pelajaran yang membosankan. Siswa akan lebih termotivasi belajar jika apa yang dipelajarinya menarik perhatiannya, relevan dengan kebutuhan, serta menambah rasa puas dan percaya diri.

Model pembelajaran langsung yang digunakan kurang tepat dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa, sehingga pada akhirnya berpengaruh pada hasil belajar sejarah siswa. Dikarenakan hal tersebut guru perlu dalam menerapkan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Selain itu juga sekaligus mampu melatih kemampuan mengolah informasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan mengolah informasi dapat dikembangkan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Salah satu masalah yang dialami oleh siswa di SMA KORPRI Bekasi adalah belum terbiasa aktif dalam proses pembelajaran dengan demikian perlunya suatu perubahan proses pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa sehingga dapat meningkatkan minat dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa itu sendiri. Peneliti mencoba memberikan solusi mengenai permasalahan yang terjadi, yaitu menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau biasa disebut *Problem Based Learning* sebagai alternatif pilihan guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sejarah dengan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif pada siswa yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa. Model pembelajaran berbasis masalah termasuk model pembelajaran aktif *learning*, model pembelajaran ini membantu mengaktifkan siswa yang biasanya pasif didalam proses pembelajaran dan membantu mengembangkan pola pikir kreatif pada siswa. Sehingga peneliti ingin mengajukan model pembelajaran berbasis masalah ini sebagai model pembelajaran yang efektif dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif yang diharapkan mampu membuat siswa menjadi aktif yang akan memberikan dampak positif untuk pelajaran sejarah.

Alasan peneliti memilih SMA KORPRI Bekasi sebagai tempat penelitian ini adalah karena SMA KORPRI memenuhi syarat diterapkannya Model Pembelajaran *Problem Based*

Learning yaitu syaratnya adalah: Mempunyai Siswa yang tingkat berpikirnya seragam, Siswa memiliki minat dan kepercayaan yang tinggi untuk memecahkan suatu masalah, serta memiliki waktu yang cukup untuk menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya minat belajar dan hasil belajar sejarah siswa.
2. Penggunaan model pembelajaran langsung yang belum mampu mengembangkan kemampuan mengolah informasi sehingga kurangnya tingkat pemahaman siswa.
3. Model pembelajaran yang diterapkan belum mengarah pada pengembangan kemampuan mengolah informasi dan pelibatan kemampuan berpikir kreatif.
4. Kurang dilibatkannya siswa dalam mengambil kesimpulan dan menghubungkan keterkaitan antara setiap materi pembelajaran sejarah.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi masalah yang akan diteliti pada penggunaan model pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar sejarah. Model pembelajaran dibatasi pada model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran langsung. Kemampuan berpikir kreatif siswa dikelompokkan dalam kemampuan berpikir kreatif tinggi dan kemampuan berpikir kreatif rendah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalahnya adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sejarah siswa antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kreatif siswa?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif yang tinggi dan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif yang rendah dan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung?

E. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber bacaan untuk menambah wawasan dan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* ditinjau dari kemampuan berpikir kreatif siswa.
2. Bagi Guru-guru sejarah diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang akan diberikan pada siswa.

F. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

Kebaruan Penelitian (*State of The Art*) di bawah ini, terdapat 5 artikel ilmiah yang diperoleh dari jurnal dan prosiding yang berisi hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang berkaitan dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan, yakni seputar penelitian kuantitatif, model pembelajaran *Problem Based Learning*, Berpikir kreatif.

Berdasarkan penelitian di bawah ini diambil beberapa contoh penelitian terdahulu sebagai panduan ataupun contoh untuk penelitian yang akan dilakukan yang nantinya akan dijadikan acuan dan perbandingan dalam melakukan penelitian ini.

Penelitian mengenai kemampuan model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan kemampuan berpikir kreatif sudah banyak dilakukan sebelumnya, misalnya peneliti (Widiyarti, Riandi, & Soetisna, 2018) menemukan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik kelas X SMAN 1 Mandirancan Kuningan. Hal itu juga didukung oleh peneliti (Damayanti, 2020) dalam penelitian terbarunya yang menemukan bahwa kelompok siswa yang belajar dengan model *Problem Based Learning* dengan menggunakan *Flipped Classroom* memiliki kemampuan berpikir kreatif secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang belajar dengan model Pembelajaran Tradisional dengan menggunakan *Flipped Classroom* maupun dengan *Direct Instruction*. Sementara itu dalam hasil penelitiannya, peneliti (Safitri, 2020) menemukan hasil bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa kelas X SMA 5 Palu. Semua hasil penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan kemampuan berpikir kreatif siswa. Namun sayangnya penelitian-penelitian itu hanya menggunakan satu variabel dependen dan satu variabel terikat. Padahal, *Problem Based Learning* sebenarnya juga dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa juga.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Febrianti, Khairuddin, & Yamin, 2019) menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* memiliki pengaruh yang signifikan dibandingkan dengan model *Guided Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa. Dalam

penelitiannya, siswa yang diajar dengan menggunakan *Problem Based Learning* memiliki hasil belajar yang baik dibandingkan dengan menggunakan *Guided Discovery Learning*. Hasil penelitian peneliti (Rahayu, 2019) juga menunjukkan hasil yang serupa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Meskipun demikian, dari berbagai penelitian terdahulu, belum ada yang secara spesifik menginvestigasi pengaruh *Problem Based Learning* pada kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar sejarah secara simultan. Hal itulah yang akan penulis kaji dalam penelitian ini.

